

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, peran yang terpenting adalah guru yang terampil dalam pengelolaan pembelajaran sesuai yang diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses. Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Amanah diatas dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya membentuk pesera didik menjadi insan yang cerdas secara intelektual tetapi juga lebih membentuknya sebagai manusia yang terampil dan berkarakter. Kenyataan yang ada pada dunia pendidikan saat ini, banyak sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan karakteristik atau kemampuan yang terdapat pada

masing-masing individu (siswa). Pendapat seperti itulah yang menjadikan siswa dengan nilai rendah menganggap dirinya murid yang bodoh. Padahal hal tersebut bukanlah salah para siswa, siswa yang menjadi korban dari keadaan lingkungan yang tidak mendukung kecerdasan yang dimiliki, hingga akhirnya membunuh potensi yang ada dalam diri siswa sebagai contoh nyata seseorang dengan beberapa kecerdasannya yang tidak hanya cerdas dalam bidang kognitif.

Pembelajaran yang baik juga bukan proses pembelajaran yang menjadikan setiap siswa seperti robot. Namun, pembelajaran yang menjadikan setiap manusia adalah manusia, yang memiliki potensi atau kecerdasan. Proses pembelajaran yang baik tersebut yang dapat mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri siswa (Chatib, 2015:21).

Pada dasarnya, setiap anak yang terlahir ke dunia ini merupakan anak-anak yang cerdas tertulis jelas dikinginnya bahwa setiap anak adalah bintang yang akan bersinar terang dengan berbagai potensi dan keunikannya. Ada anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang olahraga, anak yang cerdas dalam berbicara, anak dengan kecerdasan di bidang kesenian, dan beragam keunikan lainnya. Namun, tidak semua pihak menyadari keragaman karakter yang ada dalam diri anak tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Armstrong (1993:70) dalam karyanya, *Sparking Creativity in Your Child*,

meneliti bahwa “banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan punya manfaat untuk orang banyak.

Berikut ini adalah salah satu bukti tokoh dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang *drop out* yang menerangi dunia yaitu Thomas Alva Edison yang telah lama wafat. Namun, namanya tetap benderang, serupa temuannya yang menerangi dunia, bola lampu listrik. Edison yang berasal dari Negeri Paman Sam, Amerika Serikat, dikenal dengan penemu terbesar sepanjang sejarah manusia. Edison di usianya yang sangat muda telah memulai kariernya sebagai ilmuwan. Selama itu, Edison berhasil mematenkan sekitar 1.093 produk temuannya, termasuk bola lampu listrik, gramafon, dan kamera film yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

Namun di balik kesuksesan yang di capai Edison, pada saat Edison masih di bangku sekolah, tokoh *genius* tersebut sering kali dianggap bodoh dan bermasalah dalam proses belajar-mengajar karena Edison kecil tidak bisa diam. Alhasil, Edison resmi bersekolah selama tiga bulan hingga akhirnya di dikeluarkan karena dianggap sangat bodoh dan bermasalah. Sekolah telah memutuskan mata rantai

sumber pengetahuan Edison kecil sehingga dia “bersekolah” di rumah, dengan sang ibu sebagai guru. Belajar dengan sistem *home schooling* oleh sang ibu. Untuk menyesuaikan gaya belajar sang anak, ibu Edison mengajar melalui cerita, dongeng, dan permainan kreatif. Sang ibu hanya sedikit mengajarkan ilmu pengetahuan selebihnya hanyalah memberikan fasilitas untuk potensi kecerdasan anaknya. Di bidang matematika, bahasa, dan filsafat Edison menemukan momen spesial pemantik kecerdasannya hingga dia memperoleh keahlian di bidang kelistrikan dan ilmu tentang telegraf pada usia belasan tahun (Armstrong, 2000: 164)

Dari bukti kehidupan Thomas Alva Edison di atas dapat di simpulkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan di bidangnya masing-masing. Gaya mengajar sang ibu dan gaya mengajar Edison sebagai pertemuan kunci dan lobangnya. Sekolah formal yang mengeluarkan Edison telah gagal memberikan fasilitas kecerdasannya sehingga sang ibulah yang telah menjadi pemantik kecerdasan Edison. Maka dari itu, seorang guru mengetahui dan memahami kondisi siswa secara kondusif dan selaras dengan kecenderungan kecerdasan yang di milikinya, maka siswa tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi terbaik akibat di pacu oleh fasilitas yang memantik kecerdasan yang dimilikinya tersebut. Sebaliknya, apabila cara mengajar guru dan gaya belajar siswa belajar siswa tidak sesuai maka siswa tersebut tidak akan pernah memahami pembelajaran dan tidak akan pernah

muncul menjadi orang yang mampu memberikan manfaat untuk masyarakat dan dunia.

Pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* merupakan upaya memberikan pengalaman belajar yang dirancang selaras dengan kebutuhan, gaya kognisi siswa, khususnya sesuai dengan kekuatan jenis inteligensi setiap siswa (legowo, 2017: 1). Dengan begitu, siswa memiliki gaya belajar atau cara mudah belajar yang bervariasi. Pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* diharapkan dapat memfasilitasi variasi kekuatan inteligensi dan gaya belajar setiap siswa, sehingga pada gilirannya mereka dapat mencapai prestasi optimal dan tumbuh sikap cinta belajar.

Untuk itu guru hendaknya melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran agar menemukan kompetensi yang ada dalam diri siswa dan tercapai kompetensi lulusan yang diharapkan. Karena tugas guru tidak hanya semata-mata menyampaikan materi, tetapi guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan segala keunikan dan perbedaannya. Setiap peserta didik memiliki perbedaan secara individual dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembelajar harus bisa menciptakan kondisi belajar sehingga bisa mengaktifkan peserta didik.

Guru harus memperhatikan *variable* dalam pembelajaran dalam pembelajaran seperti metode, kondisi pembelajaran dan hasil

pembelajaran. Salah satu kondisi pembelajaran seperti karakteristik peserta didik, jenis kelamin, gaya belajar, minat, bakat dan kecerdasan (*intelligences*). Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement tes* (tes formal). Sebab diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun kemudian.

Konsep *Multiple Intelligences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan karena Allah tidak pernah menciptakan produk yang gagal setiap anak mempunyai kelebihannya masing-masing. Apabila kelebihan tersebut terdeteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Berbagai macam kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dalam cara yang kompleks pada saat seseorang tengah memecahkan sebuah persoalan. Selain itu ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjadi cerdas dalam setiap kategorisasi. Teori kecerdasan *Multiple Intelligences* menekankan pada keberagaman cara-cara anak dalam menunjukkan bakat mereka di antara kecerdasan yang ada dan guru yang bertugas untuk mendukung dan mengembangkannya.

*Multiple Intellegences* adalah sebuah teori kecerdasan yang sangat terbuka dan menghargai potensi individu sekecil apapun. Seseorang mempunyai *Multiple Intellegences* jika dalam aktivitasnya sudah memunculkan prestasi yang mempunyai benefit (daya manfaat), sekecil apapun itu. Teori ini sangat menghargai manusia sebagai ciptaan Allah SWT tidak pernah memproduksi produk-produk gagal. Tidak ada anak yang mempunyai hambatan, ketika *Multiple Intellegences* nya dihargai dan terus dipantik, maka anak itu akan menjadi juara di bidangnya masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner, mengenai konsep *Multiple Intellegences* dalam bukunya *Frame of Mind*, setidaknya telah mengelompokkan kecerdasan menjadi delapan jenis kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan majemuk atau *Multiple Intellegences*. Adapun kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: Kecerdasan *Linguistic*, Kecerdasan *Logis-Matematic*, Kecerdasan *Visual-Spasial*, Kecerdasan *Kinestetik*, Kecerdasan *Musikal*, Kecerdasan *Interpersonal*, Kecerdasan *Intrapersonal*, Kecerdasan *Naturalis*. Dari kedelapan jenis kecerdasan tersebut, pendidik berperan penting dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Melalui delapan jenis kecerdasan tersebut, setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Dengan adanya metode *Multiple Intellegences* mampu

melejitkan kemampuan setiap siswa dan menjadikan anak terlahir menjadi juara. Karena pada dasarnya setiap anak cerdas.

Dari kesembilan jenis kecerdasan tersebut seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh siswa agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal, karena pada dasarnya manusia memiliki semua kecerdasan itu namun hanya beberapa kecerdasan saja yang menonjol dari dirinya. Hal itu dapat disebabkan dari potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir atau potensi mana yang diasah dari lingkungan sekitarnya.

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Dr. Howard Gardner, pemimpin *Project Zero Harvard University* mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *Multiple Intellegences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju, mulai menyita perhatian masyarakat. Betapa tidak, *Multiple Intellegences* yang awalnya adalah wilayah psikolog, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi, bahkan telah meramabah dunia profesional di perusahaan-perusahaan besar (Chatib, 2015:64)

Konsep *Multiple Intellegences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. *Multiple Intellegences*



yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator baginya untuk menemukan kondisi terbaik. menyatakan sekarang, kita tidak lagi terkejut ketika ada orang yang baru menemukan kondisi terbaiknya pada usia 43 tahun seperti J.K Rowling (penulis novel fiksi Harry Potter) yang menjadikan dirinya wanita terkaya kedua sedunia 2007 (majalah Forbes). Namun, ada juga sebagian orang yang berhasil menemukan kondisi akhir terbaiknya sejak dini, misalnya pada umur 5 tahun atau bahkan lebih awal (Chatib, 2015:92).

Sementara itu, banyak sekolah yang belum mengetahui apa potensi dan cara mengembangkan serta memantik kecerdasan yang ada dalam diri masing-masing siswa. Namun berbeda dengan sekolah yang terletak di Jalan Sidomulyo, Gg Sunan Bonang RT 11/ RW 06 Ngawen Kota Salatiga 50713. Sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah yang menerapkan *Multiple Intellegences* dalam proses pembelajarannya. Di *School of Life* Lebah Putih Salatiga telah mendapat “Apresiasi Pendidikan Keluarga” gerakan pendidikan keluarga untuk mengembangkan karakter dan budaya prestasi anak. Dan terpilih menjadi “Sekolah Keren Nasional 2017” pada tanggal 09 Agustus 2017. kategori yang membangun karakter anak melalui perlibatan keluarga dan masyarakat.

Pada saat observasi peneliti melakukan wawancara kepada kak Enes Kusuma selaku ketua yayasan yaitu mengenai *School of Life*

Lebah Putih, bagaimana nama sekolah tersebut sangat unik dan berbeda dari sekolah umumnya dan terlebih visi misi dari sekolah tersebut. Kak Enes memaparkan bahwa filosofi Lebah Putih adalah salah satu lebah yang unik. Diantara jutaan koloni lebah yang berwarna hitam dan kuning, hanya ada satu lebah putih, yang menghasilkan madu putih. Ratu lebah hanya mau menerima makanan dari lebah putih. Ini jadi *School of Life* Lebah Putih itu sangat unik, dan ingin memberikan model pendidikan terbaik untuk anak-anak. Dari penjelasan hasil wawancara tersebut peneliti mendapat banyak informasi terkait kegiatan atau aktivitas pembelajaran siswa di dalamnya, diantaranya: *Gottazone* (zona anak-anak untuk mengembangkan bakat), jarimatika, nirmana, *performing Arts* dan aktivitas lainnya.

Di *School Of Life* Lebah Putih tersebut juga mampu mengetahui potensi atau kecerdasan siswa sesuai dengan 8 kecerdasan menurut Howard Gardner. *School Of Life* Lebah Putih telah menerapkan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*. Melalui metode ini siswa akan belajar dalam suasana gembira di sekolah dengan halaman luas, di tengah kebun yang tenang, belajar tanpa terasa dan tanpa perasaan terpaksa karena semuanya dijalani dengan hati. Siswa dapat menonjolkan kecerdasanya melalui pembelajaran yang menyenangkan. *School of Life* Lebah Putih juga mempunyai taman belajar dan halaman yang luas, ditengah kebun

yang tenang anak-anak dapat belajar melalui bermain, sesuai fitrahnya sebagai *homo ludens* (makhluk hidup yang senang bermain).

Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Implementasi Pendekatan Metode *Multiple Intellegences* Pada Siswa Kelas III di *School Of Life* Lebah Putih Salatiga”. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai umpan balik untuk menilai sejauh mana penerapan sistem *Multiple Intellegences* di sekolah.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* dengan fokus utama cara guru dalam melakukan persiapan/perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/penilaian serta hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran *Multiple Intellegences*?
3. Bagaimana penilaian penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*?

4. Bagaimana hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persiapan penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pembelajaran *Multiple Intellegences*.
3. Mendeskripsikan penilaian penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*.
4. Mendeskripsikan hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan khususnya terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* di Sekolah Dasar.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi evaluasi terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan motivasi untuk pihak sekolah agar bersama-sama menjadikan Sekolah Juara menjadi sekolah yang lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* untuk peserta didiknya.

b. Bagi Orangtua

Menambah wawasan dan meyakinkan kembali pada setiap orang tua dan masyarakat bahwa setiap anak-anak memiliki berbagai macam kecerdasan yang berbeda-beda.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti akan menambah wawasan dan ilmu yang mendalam tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki anak serta bagaimana cara mengelolanya. Terutama dalam pembelajaran kelas berbasis *Multiple Intellegences*.

d. Bagi Guru

- 1) Memberikan evaluasi pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* di kelas sebagai saran evaluasi pembelajaran kedepannya

- 2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didik sesuai bakatnya masing-masing.
- 3) Mengembangkan bakat siswa sesuai dengan gaya belajar siswa masing-masing.

c. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih mengetahui potensi dan dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Karena evaluasinya yang sudah diberikan untuk guru dan pihak sekolah (Kepala Sekolah).